

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nias Utara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki kemajemukan suku, agama dan etnis. Kabupaten ini diresmikan oleh Menteri dalam Negeri, Mardiyanto, pada 29 Oktober 2008 sebagai salah satu hasil pemekaran dari kabupaten Nias. Tuti Rahayu (2016 : 5) menyampaikan bahwa Nias Utara merupakan daerah yang masyarakatnya terdiri dari masyarakat pendatang (*Ndrawa*) beragama Islam berasal dari Aceh, Bugis dan Minang serta masyarakat lokal (*Ono Niha*) dengan populasi lebih besar.

Kedatangan para penduduk *Ndrawa* ini membawa kesenian yang beragam kemudian dikembangkan di daerah Nias Utara salah satunya adalah tari. Tari adalah ungkapan ekspresi gerak tubuh yang ritmis, indah mengandung kesusilaan dan selaras dengan musik pengiring. Menurut Heny dalam Amelinda Suryanda, September 2020, Pendidikan Tari Egrang Batok di Sekolah Dasar pada Jurnal Pedadidaktika vol.7 no.3, hal 259, mengatakan bahwa seni merupakan karya yang diungkapkan lewat gerakan anggota tubuh yang telah mengalami pengolahan. Tari merupakan bagian dari kesenian yang memiliki hubungan erat dengan tradisinya serta memiliki ciri khas tertentu sebagai pencerminan identitas masyarakatnya.

Menurut Sal Murgianto dalam Ruth Hertami pada Jurnal of Education and Practice Vol. 9, No. 11, hal 06 menyatakan bahwa “ Setiap tradisi memiliki muatan budaya, muatan budaya hadir lewat media budaya khusus atau dalam ciri

masyarakat pendukungnya.” Pada tulisan Eni Setiawan, edisi April 2020, Kajian Tekstual Tari Buku Dalam Acara Malam Mamedadao Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara pada *e-Gesture : Jurnal Seni Tari* vol.9 no.1, hal. 4 Kabupaten Nias Utara memiliki beragam muatan budaya dan salah satunya adalah tari diantaranya Tari *Moyo*, *Sariduni*, tari *Mahanggu*, tari *Buku*, tari *Pulau Pinang*, dan *Giri-giri*. Tari-tari tersebut menjadi objek penelitian oleh mahasiswa program studi pendidikan tari melalui mata kuliah kajian mandiri, dan beberapa diantaranya dilanjutkan menjadi topik penelitian untuk karya ilmiah skripsi. Salah satunya adalah Tari *Lansir Mada* dijadikan topik penelitian yang dijalankan penulis.

Tari *Lansir Mada* adalah bagian kesenian yang terdapat di Nias Utara. *Lansir mada* diambil dari bahasa portugal yaitu ‘*la sir madam*’ yang artinya tuan nyonya. Nias Utara mengenal tari *lansir madam* dengan sebutan ‘*lanse*’. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan Narasumber (Bapak Turkin), beliau menyebut tari ini dengan sebutan tari *lansir mada*. Tari *lansir mada* mendeskripsikan tentang tuan mencari madam. Keberadaan tari *lansir mada* pada masyarakat Nias Utara adalah sebagai tari hiburan tetapi tari ini tidak pernah dipertunjukkan sejak tahun 2008, sehingga masyarakat hanya mengetahui tari ini secara lisan saja. Tari *lansir mada* pertunjukannya dilaksanakan pada hari-hari besar seperti malam sebelum lebaran. Pada tulisan Eny Syahbani 2014 berjudul bentuk tari *balanse madame* pada masyarakat Nias di kelurahan mata air kecamatan Padang Selatan kota Padang, Dalam *Gesture: jurnal seni tari*, vol.8, hal. 5. Kata *Balanse Madam* dapat diartikan *Balanse* terdiri dari kata “*lanse*” yang

berawalan “Ba” (yang diambil dari dialek Minangkabau yang berarti “Ber”, “Lanse berarti “dansa”, atau tari, berasal dari kata Portugis, sedangkan “Madam” berarti “Nyonya” yang bermaksud adalah tari untuk putri atau nyonya bangsawan).Pendapat lain mengatakan “Balanse” berarti berimbang , yang gerak-geraknya di antara pasangan penari “berimbang” atau “sepadan”. Pada kedua tari tersebut memiliki kesamaan dimana tari Nias hanya saja berkembang di dua daerah yang berbeda. Tari yang diiringi oleh musik Gamad, tari balanse madam merupakan tari hiburan sosial untuk menghibur masyarakat di sekitar, bahkan ditampilkan pada acara kesenian di Kota Padang. Bentuk tari Balanse ditarikan secara berpasangan, yang merupakan salah satu bentuk tarian pergaulan/hiburan, penarinya harus dipilih oleh janang. Setiap gerak harus mengikuti perintah komander.

Saat ini kurangnya referensi mengenai Tari *Lansir Mada* sehingga penulis harus mewawancarai Bapak Turkin (63 tahun) di kediamannya Desa Tureloto Nias Utara (24-02-2022) yang merupakan satu-satunya seniman saat ini yang mengerti Tari *Lansir Mada*. Menurut hasil data wawancara Bapak Turkin mengatakan bahwa umumnya Tari *Lansir Mada* ditampilkan dalam perayaan malam menjelang lebaran oleh masyarakat muslim disana. Pengaruh kepercayaan Islam terbilang cukup mendominasi, sehingga banyak kegiatan-kegiatan juga kesenian termasuk tari yang sedikit banyaknya tidak terlepas dari aturan Islam. Bapak Turkin juga menjelaskan tentang asal-usul keberadaan Tari *Lansir Mada* yang telah ada pada tahun 1942 dibawakan oleh masyarakat Nias yang menjadi pelayan penjajah yaitu Belanda.

Narasumber (Bapak Turkin) mengatakan Sairudin Mandrofa merupakan masyarakat Nias dengan kemampuan komunikasi dan loyalitas yang baik terhadap kaum penjajah (Belanda). Kemampuannya itulah yang membuat Sairudin Mandrofa menjadi orang kepercayaan Belanda untuk mengikuti pertemuan-pertemuan penting, termasuk untuk mengikuti pesta yang terbilang khusus karena hanya dihadiri petinggi-petinggi dari Spanyol, Portugis dan Belanda yang berlangsung di Batavia. Narasumber tidak mengetahui pasti pada tahun berapa tepatnya pesta itu berlangsung namun, beliau mengatakan bahwa disitulah Sairudin Mandrofa mengetahui Tari *Lansir Mada* dan mulai mempelajarinya. Namun suatu peristiwa terjadi yakni peperangan antara Belanda dan Jepang mengakibatkan Sairudin Mandrofa juga terikut dalam pencarian musuh Belanda yaitu Jepang. Keadaan terdesak itu membuat Sairudin Mandrofa harus melarikan diri hingga sampailah beliau ke Nias Utara.

Pada saat Sairudin Mandrofa sampai ke Nias Utara, beliau mengajarkan Tari *Lansir Mada* kepada masyarakat sekitar dengan bentuk penyajian yang dipadukan dengan ciri khas budaya Nias Utara. Tari *Lansir Mada* dijadikan sebagai tari hiburan ditengah masyarakat muslim Nias Utara. Tari ini dalam pertunjukannya dilakukan oleh pria dan wanita. *Tuan* untuk sebutan penari laki-laki dan *madam* adalah sebutan untuk penari wanita. Adapun jumlah penari yang dibutuhkan untuk tari *lansir mada* berkisar dari 8, 12, 16 sampai dengan 32 yang saling berpasangan. Narasumber juga menambahkan bahwa semakin banyak penari meningkatkan rasa semangat dalam menarikan tarian ini, akan tetapi sulit

untuk mengikut sertakan masyarakat dalam pertunjukan Tari *Lansir Mada* dikarenakan masyarakatnya tidak mengetahui gerak tari *Lansir Mada*.

Adapun pola lantai dalam tari ini juga variatif sehingga menarik untuk dilihat. Konsep gerak tari *lansir mada* dari tari tradisi yang ada dikampung halaman Nias, seperti Tari *Buku* sebagai pembuka dari tari ini dengan menggunakan properti *nukha danga* (sapu tangan). Kemudian dipadukan dengan gerak-gerak dansa (gerak original) tari *lansir mada*. Pertunjukan Tari *lansir mada* diiringi oleh iringan musik dari alat musik tradisional Suku Nias seperti *Rafa'i* dan *Gendang Kabarta* dikombinasi dengan alat musik Eropa yaitu Biola. Narasumber juga mengatakan bahwa tidak ada ketetapan dalam iringan musik Tari *Lansir Mada* bahkan, jika ditambah dengan alat musik modern lainnya seperti akordion, set drum dan bass akan jauh lebih menarik untuk didengar. Narasumber menambahkan pada 2008 tari *lansir mada* dalam acara pesta *yahowu* di Lapangan Merdeka Gunung Sitoli yang berkolaborasi dengan *band*, namun narasumber tidak mengetahui nama dari *band* tersebut. Wawancara dengan bapak Turkin pada tanggal 24 Februari 2022.

Adapun hal yang menjadi salah satu keunikan dari tari ini ialah tari ini berdasarkan perintah dari pemimpin gerak (*resicavilar*). Pemimpin gerak memiliki peranan penting dalam tari ini, seperti yang dikatakan Narasumber (Bapak Turkin) bahwa pemimpin gerak memegang peranan penting dalam tari ini karena penari akan bergerak atas intruksi yang diberikan dari pemimpin gerak. Intruksi yang diberikan oleh *resicavilar* mempengaruhi perubahan gerak dan pola lantai yang dilakukan penari. Tetapi seiring berjalannya waktu tari *Lansir Mada*

mulai hilang dan jarang dipertunjukan. Adapun alasan mengapa tarian ini hilang yaitu karena tarian ini membutuhkan banyak jumlah penari dimana kurangnya orang yang menjadi penari sehingga pasif dan tidak dipertunjukan lagi maka dari itu minim orang atau penduduk Nias yang tau tarian ini sehingga struktur *Tari Lansir Mada* tidak diketahui oleh masyarakat bahkan masyarakat Nias Utara sekalipun. Salah satu yang menjadi alasan terkikisnya tarian ini karena tidak adanya generasi yang mampu mengajarkan tarian ini ke masyarakat umum.

Pada tari yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis tertarik untuk menganalisis struktur gerak tari *lansir mada*. Seperti halnya yang dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:60) menyatakan bahwa analisis adalah penguraian suatu tokoh atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Tasman (2008: 73) dalam analisa gerak adalah kegiatan “pencarian” sesuatu makna nilai karakter berada pada bentuk gerak non verbal tidak mudah ditangkap indra maupun pikir dimana bentuk gerak berubah pelakunya menjadi berubah dan atau berganti waktu. Berdasarkan pada definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu penganalisaan atau pemeriksaan terhadap objek tertentu yaitu pemeriksaan dari masing-masing unsur atau elemenelemen yang ada serta lebih terperinci. Yang dikutip dalam Ngesty Yogi Utama edisi Agustus 2017, Analisis Struktur Gerak Tari Baladewan dalam Jurnal seni tari vol, hal 10.

Struktur gerak tari merupakan rangkaian atau susunan dari gerak-gerak tari yang tersusun menjadi satu, selanjutnya yang dimaksud dengan struktur tari

adalah suatu organisasi keseluruhan dari hubungan antara karakteristik di dalam tari. Penganalisaan struktur gerak agar lebih jelas maka struktur gerak tersebut diuraikan dari tataran-tataran geraknya hingga tersusun suatu bentuk tari secara utuh dimulai dari motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, dan gugus gerak. (Dwidjowinoto 1990: 6). Gerak adalah yang menjadi unsur utama dalam tari yang mengandung aspek tenaga, ruang dan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, beranjak dari matakuliah Kajian Mandiri dan telah melakukan riset tentang tari *lansir mada* di Desa Tureloto Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara. Dimana belum adanya tulisan yang mengangkat tentang tari Lansir Mada bahkan di Nias Utara sekalipun sehingga kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tari Lansir mada. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tari ini membuat tari ini minim pelaksanaannya diakibatkan salah satunya yaitu kurangnya penari yang dapat menarik tari Lansir Mada tersebut. maka karna itu fungsi tari ini mulai hilang dan terkikis.

Oleh karna itu, penulis tertarik mengangkat tari ini menjadi topik penelitian. Berdasarkan hal itu penulis mengangkat judul “ **Analisis Struktur Gerak Tari *Lansir Mada* pada Masyarakat Desa Tureloto Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara**”

B. Identifikasi Masalah

Masalah merupakan hal yang harus dipecahkan atau dijawab melalui penelitian selalu ada tersedia dan cukup banyak, sehingga penulis

mengidentifikasinya, memilihnya, dan merumuskannya”. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya tulisan tentang analisis struktur gerak tari *lansir mada* pada Masyarakat Desa Tureloto Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tari *lansir mada* pada masyarakat Nias Utara
3. Minimnya pelaksanaan pertunjukan tari *lansir mada* pada Masyarakat Nias Utara
4. Terkikisnya tari *lansir mada* dikalangan masyarakat Nias Utara karena tidak ada lagi penari yang dapat menarikan tari tersebut.
5. Hilangnya fungsi tari *lansir mada* pada masyarakat Nias Utara karena tidak banyak diketahui masyarakat Nias Utara.

C. Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlukan yang namanya pembatasan masalah supaya masalah yang diteliti dapat tepat sasaran dan tidak terlalu luas. Batasan masalah itu sendiri adalah pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui sebuah penelitian. Adapun masalah yang diteliti oleh penulis dalam penelitian ini adalah 1. Belum Adanya Tulisan Tentang Analisis Struktur Gerak Tari Lansir Mada pada Masyarakat Desa Tureloto Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara”

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah tulisan singkat yang berada dibagian awal yang bertujuan untuk menjelaskan secara terperinci mengenai fenomena sosial yang

terjadi dalam sejumlah pertanyaan-pertanyaan tertentu. Setelah membatasi masalah yang akan diteliti, langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah tersebut yang akan mengarahkan dan memudahkan sipenulis untuk fokus dalam mencari jawaban terhadap permasalahan yang akan diteliti”. Yaitu :
“Bagaimanakah Menganalisis Struktur Gerak Tari *Lansir Mada* pada Masyarakat Desa Tureloto Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan rumusan yang akan menyatakan untuk apa penelitian itu dilakukan, artinya memuat rumusan kalimat pernyataan yang isinya menjelaskan untuk tujuan apa penelitian tersebut dikerjakan”. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan Analisis Gerak Tari *Lansir Mada* pada Masyarakat Desa Tureloto Kecamatan Lahewa kabupaten Nias Utara

F. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan penelitian, penulis juga harus memikirkan manfaat penelitian yang berisikan tentang alasan dan tujuan dari sebuah penelitian. Masalah yang diangkat diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi peneliti tapi juga bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi media informasi baru yang dapat digali dan dikembangkan dilain waktu. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penulisan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat Nias untuk meningkatkan pengetahuan tentang budaya termasuk tari yang ada di Nias Utara yaitu tari *Lansir Mada* di Nias Utara
- b. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumber referensi atau sebagai pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk penulis, dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang tari
- b. Untuk pembaca, Sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian Nias khususnya Lahewa dan Desa Tureloto.
- c. Untuk Masyarakat Nias Utara, sebagai bahan bacaan bagi Masyarakat Nias Utara agar tidak melupakan kesenian mereka khususnya tari *Lansir Mada* sendiri.
- d. Untuk masyarakat Nias Utara, membangkitkan keinginan untuk melestarikan budaya khususnya masyarakat Desa Tureloto Nias Utara.
- e. Untuk lembaga dan instansi dapat dijadikan sebagai tambahan bahan referensi perpustakaan, Universitas Negeri Medan khususnya.